

TAARUF DALAM KONTEKS MODERN
(Telaah Penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur dalam QS Al-Hujurat Ayat 13)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu*

Oleh

AMARSYAHID
NIM: 15.2.11.OO14

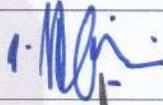
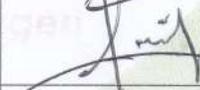
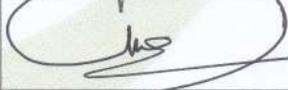
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU (IAIN)
2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Amarsyahid NIM. 15.2.11.0014 dengan judul “Taaruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur Dalam QS Al-Hujurat Ayat 1)” yang telah diajukan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 13 November 2019 M. yang bertepatan dengan tanggal 16 Robi’ul Awal 1441 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana S.Ag jurusan Ilmu Alqura’n dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

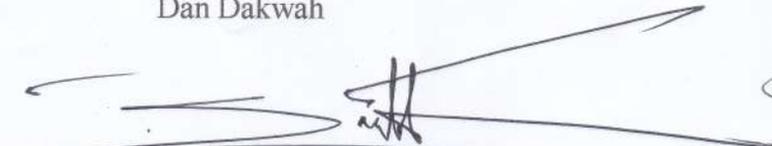
Palu, 13 November 2019 M
16 Robi’ul Awal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. TAMRIN, M.Ag.	
Munaqisy I	Prof. Dr. ZAINAL ABIDIN, M.Ag	
Munaqisy II	DARLIS, Lc., M.S.I	
Pembimbing I	Dr. ALI AL JUFRI, Lc., MA.	
Pembimbing II	MUHSIN, S.Th.,MA.Hum.	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
Dan Dakwah



Dr. H. LUKMAN S. TAHIR, M. Ag
NIP.1965090119960310001

Ketua Jurusan Ilmu Al quran
Dan Tafsir



Dr. TAMRIN, M. Ag.
NIP.19720521 200710 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَابَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan, Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw. beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga yaumul akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan hambatan dan bantuan namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun secara spiritual. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik, mendo'akan, serta mendukung dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof.Dr. H Sagaf S.Pettalongi M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Lukman S. Tahir, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag. selaku ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, pembimbing I, Dr. Ali Al-Jufri, Lc., M.A dan Bapak Muhsin, S.Th.I., M.A. Hum. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir sekaligus pembimbing II, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.

5. Bapak Prof. Dr. Zainal Abidin, M.Ag. selaku dewan penguji dan Darlis Lc., M.S.I selaku penguji II, yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Saudara dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai harapan.
7. Semua teman-teman penulis di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang sudah memberikan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 13 November 2019 M

AMARSYAHID
Nim.15.2.11.0014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Taaruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur dalam QS Al-Hujurat Ayat 13) oleh Amarsyahid NIM: 15.2.11.0014, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dihadapkan kepada dewan penguji.

Palu, 27 Agustus 2019 M
28 Dzulhijjah 1440 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Al-Jufri, Lc., M.A
NIP. 19691119 2005011001

Muhsin, S. Th.I., M.A.Hum
NIP. 198704232015031006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congres* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ط	T/t
ب	B	ظ	Z/z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H/h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ها	H

ش	Sh	ء	‘
ص	S/s	ي	Y
ض	Ḍ/d		

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan anatara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	Fatha dan ya	Ay	A dan y
أو	Fatha dan wau	Aw	A dan w

Contoh:

كايڤ: *kaif*

هول: *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
هـ... ا... هـ... ا...	<i>Fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	A	A dan garis di atas

ه ي	<i>Kasrah dan ya</i>	I	I dan garis di atas
و	Dammah dan Way	U	U dan garis di atas

Contoh:

ماث : *māta*

ر می : *ramā*

قیل : *qīla*

یموت : *yamūtu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu: *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madinah al-fādilah*

الحكمة : *al-hikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasinya dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabāna*

الحج : *al-hajj*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(ي) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

علي : Ali (*bukan 'Alyy atau Aly*)

عربي : Arabī (*bukan Arabiyy atau Araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena didalam tulisan Arab ia berup alif.

Contoh:

شمية: *syami'un*

امرت: *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaraan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi idiatas. Misalnya kata Alquran (dari Al-Quran), sunnah khusus dan umum namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi-zillal al-Qur'an

Al-Sunnahqabl al-tadw̄n

Al-Ibrah bi umum al-laz lā bi khusus āl-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata Allah yang didahului oleh partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بیتالله: baitullah

بإله: billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalh*.
Tranliterasi dengan huruf (t) contohnya *hum firahmatullah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Capps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.	5
E. Tinjauan Putaka	9
F. Metode Penelitian.	10
G. Garis Garis Besar Isi .	11
BAB II TAARUF DALAM KONTEKS MODERN	13
A. Pengertian Taaruf	13
B. Pengertian Taaruf Dalam Konteks Modern	15
C. Perbedaan Pacaran Dan Taaruf	16
D. Tata Cara Taaruf	19
E. Adab-Adab Taaruf	19
F. Dampak Tidak Adanya Taaruf	22
BAB III MENGENAL THAHIR IBNU ‘ASYUR	24
A. Biografi Thahir Ibnu ‘Asyur	24
B. Latar Belakang Pemikiran Dan Karir Intelektualnya	25
C. Sekilas Tentang Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir	28
D. Metode Penafsiran	30
E. Tujuan Menafsirkan	32
F. Kontribusi Tafsir Ibnu ‘Asyur Dalam Pengembangan Tafsir	33
G. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ibnu ‘Asyur	35

BAB IV TAFSIR ALQUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

A. Mengenal Surah Al- Hujurat	37
B. <i>Munasabah</i>	38
C. Asbab al Nuzul surat Al- Hujurat	39
D. Tafsir Alqur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13	41

BAB V PENUTUP 46

A. Kesimpulan	46
B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA 48

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 50

kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat bila nama didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata nama sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf dari Adari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā̄muhammadun illā̄ rasū̄l

Inna awwalabaitinwudi'alinnaz̄I biBakkatamubārakan

Syahru Ramadān al-laziunzilafih al-Qur'ān

Nasir al-Dīn al-Tūsī

Nasir al-Dīn al-farabī

Al-Gazālī

Al-Munziq min al-Dalāl

ABSTRAK

Nama : Amarsyahid
Nim : 15.2.11.0014
Judul : Taaruf Dalam Konteks Modern
(Telaah Penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur Dalam QS Al-Hujurat Ayat 13)

Proses perkenalan di era modern saat ini berbagai macam cara ditempuh oleh seseorang untuk mengenal calon pasangannya sebelum menikah yang diatur berdasarkan nilai nilai Agama Islam, baik bertemu langsung maupun lewat media sosial, yaitu taaruf. Taaruf memiliki aturan tertentu seperti adanya batasan durasi saat taaruf, interaksi pria dan wanita yang tidak boleh bersentuhan, dan harus dimediasi oleh pihak tertentu selama menjalani prosesnya. Tetapi mayoritas muda mudi yang ingin mendapatkan calon pasangan pada masa kini lebih menempuhnya dengan jalan pacaran terlebih dahulu. Sebagian berasalan bahwa pacaran sebagai ajang penjejukan pranikah, agar lebih bisa mengenal lebih dekat kepribadian masing-masing. Hal tersebut sangatlah rentan terhadap berbagai perbuatan maksiat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang dimaksudkan mengumpulkan bahan-bahan yang berupa materi teoritis yang berkenaan dengan persoalan yang diteliti, dalam pengolahan datanya penulis menggunakan kontent tematik untuk menguraikan data data tersebut sehingga berbentuk deskriptif. Adapun inti dari rumusan masalah ialah “bagaimana taaruf dalam konteks modern, bagaimana proses taaruf yang sesuai syariat islam, bagaimana penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur terhadap kata taaruf dalam QS Al-Hujurat ayat 13.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa taaruf dalam konteks modern adalah proses perkenalan seseorang kepada calon pasangannya baik secara langsung ataupun lewat media sosial.

Dari hasil analisis penulis terhadap tafsir Thahir Ibnu ‘Asyur penulis menarik kesimpulan bahwa Thahir Ibnu ‘Asyur berkata taaruf adalah mengenal seseorang lebih dekat dalam artian mengenal Nasab (keturunan) karena dengan mengenal keturunan maka kita dapat menjalin kekerabatan antar keluarga suku dan bangsa.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan baru di mana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga. Pengenalan dua sisi komunitas keluarga besar sebaiknya dijaga sehingga kedepan bisa membangun keluarga yang sakinah. Keinginan tersebut muncul karena aktifitas kehidupan manusia senantiasa bergerak dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut berhubungan dengan kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai makhluk sosial yang diaktualisasi dengan ekspresi individu terhadap golongan, misalnya berkomunikasi dengan baik, tampil prima dan berwibawa, aktifitas manusia ditetapkan oleh Hukum Islam, karena tindak tanduk manusia dalam penyelesaian suatu dinamika kehidupan bersumber pada dalil *aqli* maupun *naqli*, selain itu kajian menarik, aktual dan perlu dilestarikan.¹

Alqurā'n al-Kārim dan *Sunnah* datang sebagai petunjuk dan undang-undang bagi kehidupan manusia, memberi petunjuk bagi manusia untuk mengikuti jalan yang satu, yaitu jalan yang dapat mengantarkan menjadi manusia sempurna yang memiliki keinginan untuk menggapai kemuliaan. Itulah jalan yang lurus, yang membawa manusia pada jalan Ilahi.²

Petunjuk tersebut mengajarkan manusia bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, termasuk didalamnya hubungan manusia dengan lawan jenis yang bukan mahram atau yang bukan suami istri yang tidak bisa

¹Eliyyil Akbar, *Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari. Al-Musawa* Vol. 14 No.1 (Januari 2015). 55

²Ibnu Taimiyah, *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita* (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2010). 1

berkhalwat, menjaga pandangan, berinteraksi sewajarnya, agar manusia tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Remaja pada zaman sekarang beranggapan bahwa pacaran adalah tanda kedewasaan, artinya seorang pria dikatakan sudah dewasa jika sudah mampumempunyai pacar, pada hakikatnya, remaja itu belum tentu siap menikah, karenanya pacaran hanya sebagai alasan untuk melampiaskan syahwat dan memuaskan nafsu lelaki atau wanitanya yang menginginkan. Pacaran yang demikian ini benar jika dikatakan sebagai perkenalan (taaruf), tetapi hanya terbatas fisik yang dikenali, wajar jika dalam aktifitas pacaran banyak yang sampai berbuat zina. Pertemuan yang rutin menghasilkan kesempatan demi kesempatan yang muncul secara acak atau lewat kesempatan yang berencana. Setan pasti akan selalu menyertai dua insan yang bukan mahram saat berdua-duaan, budaya westernisasi yang diimport lewat sinetron, film, dan media-media lainnya sudah menjadi kiblat oleh kebanyakan remaja masa kini. Pesta-pesta di rumah ala Amerika sampai wisuda keperawanan ala Jepang jadi idaman remaja, hingga seks bebas merajalela.³

Pernikahan sangat penting bagi manusia. Dengan jalan pernikahan manusia mampu membentuk satu organisasi keluarga dalam ikatan pernikahan dan juga memiliki kehormatan tinggi diantara makhluk-Nya. Pernikahan juga merupakan perintah Agama kepada siapapun saja yang mampu untuk segera menunaikannya. Karena pernikahan adalah sesuatu yang sakral bagi manusia yang dapat mengurangi kemaksiatan baik dalam bentuk penglihatan maupun pergaulan.

Pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang pokok perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa : pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagian dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Proses perkawinan akan tercapai dengan adanya proses tertentu. proses yang akan dilewati oleh seorang pria maupun wanita, seperti proses

³Ibid ,32-33

⁴UU RI No. 1 Tahun 1974 tentang *perkawinan*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), 1-2.

taarufnamun akhir-akhir ini proses taaruf biasanya mulai disamakan dengan pacaran. Dalam bahasa Indonesia, pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan batin, biasanya untuk dijadikan tunangan sering dirangkai menjadi satu. Muda-mudi yang pacaran, apabila ada kesesuaian lahir batin, dilanjutkan dengan tunangan. Sebaliknya, mereka yang bertunangan biasanya diikuti dengan pacaran. Namun pacaran di sini, dimaksudkan sebagai proses mengenal pribadi masing-masing, saling bersilaturahmi yang dalam ajaran Islam sering disebut dengan taaruf (saling kenal mengenal).⁵

kebanyakan remaja saat ini ada beberapa diantaranya belum memahami taaruf dari segi makna dan caranya. Mereka beranggapan bahwa taaruf sama dengan pacaran, yang sesuai dengan syari'at Islam, namun hal demikian sangat keliru adanya. Remaja saat ini pula lebih banyak yang tergiur dengan budaya westernisasi yang membuatnya salah dalam memahami arti dari kata taaruf.

Taaruf atau saling mengenal dalam memilih pasangan hidup tidak identik dengan berpacaran sebagaimana dikenal dan dilakukan muda-mudi saat ini. Pacaran saat ini lebih banyak membawa kemudharatan daripada kebaikan. Pengertian pacaran sendiri sangat multi interpretatif (banyak tafsir)

Sesuai dengan budaya di mana kata ini digunakan bisa jadi pacaran di kota besar berbeda dengan di daerah pelosok atau bahkan diluar negeri.⁶

Secara umum pengertian pacaran terseragamkan oleh kekuatan media televisi, majalah, Koran maupun buku yang beredar di masyarakat. Dengan konsumsi tontonan televisi, majalah atau koran membuat pengertian pacaran mengarah dari hanya sekedar mengenal, menjurus pada (mendekati) zina (*taqrobuz zinā*) misalnya sentuh-sentuhan, pegangan bahkan ciuman, yang mengarah pada sensasi birahi. Alasan bahwa pacaran (dalam bentuk ini) merupakan bentuk saling mencintai antara makhluk Allah swt. adalah alasan yang tidak rasional dan apologis.⁷

⁵Robith muti'ul hakim, *Konsep Felix Siaw Tentang Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria dan Calon Mempelai Wanita*, Al-Ahwal, Vol, 7 Np.1(2014 M / 1435 H) h. 70-71

⁶Lukman A. Irfan, S. Ag, *Nikah*, (cet. I; Yogyakarta: Insan Madani, 2007),10.

⁷ Ibid., 11

Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk membahas konsep taaruf dalam konteks modern Menela'ah Peafsiran Thahir Ibnu 'Asyur dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13. Karena Selama ini penulis mengamati perkembangan remaja di Indonesia, masih banyak yang salah kaprah dalam memahami konsep taaruf, bahkan kata taaruf hanya berupa slogan saja, tanpa mengaplikasikannya dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih mementingkan hawa nafsunya sehingga pergaulan bebas antara pemuda dan pemudi ini lebih leluasa terjadi, bahkan sampai melakukan perzinahan.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celakanya, perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di rumah atau di kosan tampaknya berkembang semakin serius. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat (SLTA) atau Mahasiswa.⁸

Menurut penulis dari fenomena-fenomena di zaman modern saat ini, dari berbagai cara mereka saling mengenal dengan adanya media sosial sebagai alat interaksi seperti Whats up, Facebook, Instagram dan media social lainnya. yang ada seperti saat ini maka. Penulis sangat tertarik mengkaji taaruf dalam konteks modern dengan Menela'ah penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 agar makna dan cara taaruf (saling mengenal) bisa diterapkan pada masyarakat masa kini terutama untuk para remaja masa kini, agar mampu memahami batasan dalam bergaul dengan lawan jenis dan kemudian tidak terikat dengan hubungan pra nikah atau pacaran, karna pacaran salah satu alasan mereka berkhalwat (berdua-dua), yang bukan mahramnya sehingga lebih mudah mereka melakukan dosa dosa yang pada umumnya dilakukan oleh remaja saat ini akibat pacaran, dan telah kita saksikan dampak negatif dari sebuah hubungan pra nikah (pacaran) yang berujung pada pergaulan bebas dan hamil di luar nikah.

⁸ Edwin, Artikel "Pergaulan Bebas" <http://edwincool07.blogspot.com/2012/02/pergaulan-bebas.html?m=1>. (25 Februari 2012).

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok pembahasan ini adalah:

1. Bagaimanataaruf dalam konteks modern...,?
2. Bagaimana maknataarufdalam penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur dalam Q.S Al-Hujurat Ayat13.,?
3. Bagaimana implementasi taaruf (saling mengenal) dalam konteks kekinian.,?

C. Tujuan Dan kegunaan penelitian

Pada permasalahan pokok di atas tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahuitaarufdalam konteks modern.
2. Untuk mengetahui makna taaruf dalam Penafsiram Thahir Ibnu ‘Asyur dalam Q.S Al-Hujarat Ayat 13.
3. Untuk mengetahui implementasi taaruf (saling mengenal) dalam konteks kekinian.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini,maka penulis perlu menjelaskan istilah istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi di bawah ini:

1. Konteks

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.⁹

2. Modern

Terbaru, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.¹⁰

Menurut Nurcholis Madjid, pengertian modern adalah hampir identik dengan rasionalisasi, proses perombakan pola berpikir dan tata kerja

⁹Dendy sugono,*Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 751.

¹⁰Ibid., 965

lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir data tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.¹¹

3. Taaruf

Taaruf dalam kamus *Mundij fi lughotil 'arobiyah* yaitu perkenalan sebagian kaum dengan bagian kaum yang lain.¹²

Menurut Wikipedia taaruf adalah kegiatan berkunjung ke rumah seseorang untuk berkenalan dengan penghuninya. taaruf dapat menjadilangkah awal untuk mengenalkan dua keluarga yang akan menjodohkan salah satu anggota keluarga.¹³

Taaruf berasal dari *ta'arofa* yang artinya menjadi tahu, yang asal akarnya *'arofa* yang berarti mengenal-perkenalan. Mengenai makna dasar taaruf diperkuat dengan penjelasan Alquran Surah Al-Hujurat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(QS Al-Hujurat : 13).¹⁴

¹¹Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 172.

¹²Louis Ma'luf, *Mundij Fī Lughotil 'Arobīyah*, (Liban: Maktabah As-Syarqīyah), 498.

¹³Wikipedia, *Taaruf* Madjid, *Islam kemodernan dan keindonesiaan mencari pasangan hidup secara Islami*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ta'aruf>. (Diakses 22 Januari 2017).

¹⁴Departemen agama ri, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro 2015),

Dalam penjelasan Tafsir Imam Syafi'i bahwa turunnnya ayat tersebut Nabi memberikan tanda (*syi'ar*) bagi orang-orang yang hijrah, seperti halnya tanda bagi kaum *Aus* dan bagi kaum *Khazraj*. Pada tahun pembebasan mekah (*'am al-fath*), Nabi memberikan bendera kepada masing-masing kabilah, hingga kabila memiliki benderanya masing-masing agar mereka saling mengenal, di dalam atau di luar peperangan. Hal tersebut dilakukan agar beban berat menjadi ringan, jika mereka bersatu.

Interpretasi taaruf secara bahasa dalam Alquran adalah pengenalan namun makna tersebut mengalami pergeseran maksud bahwa selain terciptanya manusia berbangsa dan bersuku, juga terdiri dari kaum Adam dan Hawa yang mana juga dianjurkan untuk saling mengenal diantara mereka. Jika dikontekskan dengan taaruf tujuannya sebelum mereka ditakdirkan untuk berjodoh dapat menerima segala kekurangan meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.

Hidayat mengutip dari sukamdiarti bahwa taaruf adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri.¹⁵

4. Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (Bahasa), Kata "*tafsir*" diambil dari kata *Fassara-tafsiran*" yang berarti keterangan atau uraian.¹⁶ Sedangkan tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abū Hayyān yang dikutip Oleh Manna al-Qatan ialah Ilmu yang mempelajari tentang tata cara pengucapan *Lafadh-lafadh* Alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-

¹⁵Eliyyil Akbar, *Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari. Al-Musawa* Vol.14 No.1 (Januari 2015), 57

¹⁶Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia : 2013), 209

makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.¹⁷

Sedangkan menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy tafsir adalah

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالة علي المراد حسب الطاقة البشرية

Artinya: "Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan keadaanal-*Qur'an al-Karim* dari segi dalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi".¹⁸

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang *mutashābihat* dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki Oleh Allah.¹⁹

5. Al-Hujurat Ayat 13

Surah Al-Hujurat merupakan surah ke 49 dalam urutan Mushaf Alquran, diturunkan sesudah surah Al-Mujadalah. Al-Hujurat sendiri diambil dari kata Al-Hujurat yang ada pada ayat ke 4 yang artinya kamar-kamar. Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat yang tergolong dari surah madaniyah atau diturunkan sesudah Nabi Hijrah ke Madinah. Pokok isi kandungan dalam surat Al-Hujurat adalah melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada pekerti-pekerti utama. Selain itu juga menjelaskan sikap para muslim terhadap Allah swt dan Rasul-Nya, bagaimana cara mereka menerima berita-berita (keterangan) dari orang-orang yang tidak dapat dipercaya, dan bagaimana memerlukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka ataupun tidak. Dalam surah ini dijelaskan pula hakikat Iman hakikat Mukmin yang sebenarnya.²⁰

¹⁷ Manna' al-Qattan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2* Terj Halimuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 165

¹⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 208.

¹⁹ Ibid., 209.

²⁰ Tengku Muhammad As-Shieddiqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, (Jakarta: Bulan bintang 1972), h. 222

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber referensi penulis untuk melakukan kajian pustaka atas beberapa karya tulis yang membahas tema yang hampir serupa dengan yang dibahas oleh penulis di antaranya adalah:

1. Jurnal Eliyyil Akbar yang berjudul. *Taaruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'far*.²¹

Dalam jurnal ini yang ditulis oleh Eliyyil akbar ada kesamaan yang peneliti teliti, namun kecenderungan pada jurnal ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah melihat makna taaruf dalam perspektif Imam Syafi'i dan Imam Ja'fari, sedangkan penulis akan membahas konteks taaruf dalam penafsiran surah Al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karangan Thahir Ibnu 'Asyur dengan menganalisis kata perkata dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

2. Skripsi Robith Muti'ul Hakim yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Taaruf Antara Calon mempelai pria dan wanita menurut ustad felix siauw*.²²

Skripsi ini membahas tentang pandangan hukum Islam terhadap konsep taaruf yang sesuai dengan tuntunan Islam. Ada kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu sama sama membahas tentang konsep taaruf, namun fokus penelitian dalam skripsi ini lebih mengangkat tentang tinjauan hukum Islam tentang konsep taaruf dan perkawinan.

3. Jurnal Taufik Tri Hidayat yang berjudul *Taaruf Dan Upaya Membangun Perjudohan Islami Pada Kalangan Pasangan Muda Muslim Di Yogyakarta*.²³

Jurnal di atas ada kesamaan dalam judul penelitian yang penulis teliti namun yang menjadi fokus penelitian dalam jurnal ini yaitu lebih cenderung

²¹Eliyyil Akbar, *Taaruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari*. Al-Musawa Vol. 14 No.1 (Januari 2015)

²²Yuli Ratni, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Telaah Surah Al-Hujurat ayat 13. Skripsi (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam .IAIN Salatiga. 2016).

²³Taufik Tri Hidayat. *Taaruf Dan Upaya Membangun Perjudohan Islami Pada Kalangan Pasangan Muda Muslim Di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

membahas prosesi taaruf dalam membangun perjodohan Islami pada kalangan pasangan muda dalam tinjauan hukum Islam.

F. Metode penelitian

Adapun metode penelitian ini yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari data kepustakaan.²⁴ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti dengan merujuk pada sumber data buku buku, kitab *Tafsir Al-Tahrīr wa Tanwīr* dan jurnal ilmiah.

2. Sumber data

Untuk memerlukan data-data yang diperlukan penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer terdiri dari kitab *Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Thahir Ibnu ‘Asyur.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder seperti buku, makalah dan berbagai hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian ini.²⁵ Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini kitab kitab tafsir lainnya sebagai pendukung.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data dengan cara

²⁴Abudin Nata, *Metode Studi Islam*, Cet VI (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 125

²⁵Sabar Barokah, “*Pacaran Dan Taaruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam* “. Skripsi (Purwakerto : Jurusan Ilmu Ilmu Syari’ah Iain Puerwakerto. 2016). h. 10

mengumpulkan bahan-bahan dokumen dan catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Analisis artinya menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dalam penyusunan penelitian ini, yaitu setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer maupun skunder, penulis mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode tematik analisis.

- a. Menetapkan tokoh yang dikaji dan Objek Formal yang menjadi fokus kajian.
- b. Mengklarifikasi elemen-elemen penting terkait dengan kata taaruf dalam Alquran,
- c. Mengkaji secara komprehensif penafsiran taaruf dalam konteks modern dalam penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Tahrīr waal-Tanwīr* dengan Metode tematik analisis.
- d. Melakukan analisis kritis terhadap makna dibalik kata taaruf dalam penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 13.

G. Garis-Garis Besar Isi

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan suatu cara menyusun dan mengelolah hasil penelitian dari data-data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami, sistematikanya disusun sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, penulis akan mendeskripsikan taaruf dalam konteks modern yang meliputi menguraikan makna secara *Etimologi* dan *Terminologi* dengan mengutip pendapat-pendapat. Ini dimaksud untuk melihat argumen masing-masing tentang perbedaan pendapat mengenai definisi kata taaruf dan batasan-batasan taaruf dan pacaran, dalam konteks modern.

Bab ketiga, penulis akan mendiskripsikan sosok Thahir Ibnu ‘Asyur dan kitab tafsirnya, meliputi corak, metode penafsiran dan keunggulan tafsir.

Bab keempat, dilanjutkan membahas secara khusus penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-tanwīr*; selanjutnya dijelaskan pula *Munāsabah* ayat dengan ayat dan surah dengan surah, *Asbābun nuzūl* dan isi dari kandungan Surah Al-Hujurat ayat 13.

Bab kelima, pada bab terakhir yaitu memaparkan tentang kesimpulan dan saran atas pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian dan diteruskan dengan penutup dan daftar pustaka.

BAB II

Taaruf Dalam Konteks Modern

A. Pengertian Taaruf

Secara bahasa, taaruf bermakna “berkenalan” atau saling mengenal, berasal dari bahasa Arab تعارف “*ta’ārafu*” (mengetahui), ini bukan hanya sebatas mengenal nama saja. Dalam Islam, taaruf adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat baik teman ataupun sahabat. Dalam konteks pernikahan, Taaruf adalah upaya untuk mengenali pasangan hidup sebelum menikah. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat Al-Hujurat Ayat 13 yaitu¹ :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Al-Hujurat : 13).²

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa kata taaruf berasal dari bahasa arab yaitu “*ta’ārofū*” (saling mengenal) dan secara istilah adalah proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain dengan maksud untuk saling mengerti dan memahami. Sedangkan dalam konteks pernikahan, maka

¹M.A Tihami, Fikih Munakahat: *Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 22

²Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jawa Barat:Diponegoro 2015), 745.

taarufdiartikan sebagai “proses saling mengenal, mengerti dan memahami bertujuan untuk menikah.³

Menurut Quraish Shihab. Taaruf adalah saling mengenal.Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi.⁴

Menurut Yahya Zainal Maarif (Buya Yahya). Taaruf adalah saling mengenal antara anggota keluarga kepada keluarga lain dengan melalui perantara , untuk mengetahui akhlak dan fisik calon pasangan sebelum khitbah.⁵

Menurut Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Taaruf adalah saling mengenal antara suku-suku dan kabilah-kabilah, agar dapat menjalin ukhwah persaudaraan dan tidak saling mengingkari, mengolok-olok dan menggunjing.⁶

Taaruf adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan, tidak cukup ingin kenal. Bukan coba-coba siap tahu jodoh.Taaruf menjadi mulia karena niatnya yang suci. *Innamal ‘a’ mālu binniyāt*,segala sesuatu tergantung niat.Seseorang akan memperoleh seperti yang diniatkannya, mengenai ini *Imam Ahmad* dan *Imam Hanafi* sepakat bahwa

³M.A Tihami, Fikih Munakahat: *Kajian Fikih Nikah Lengkap*.23

⁴M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, cet ke – 5), 618

⁵Buya Yahya, *Apa Makna TaarufYang Benar*, Youtube. Al-Bahjah TV 15 Oktober 2018

⁶Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1986), 237

niat mencakup sepertiga ilmu, mengingat perbuatan manusia terdiri dari niat didalam hati, ucapan dan tindakan. Niat yang baik harus dicapai dalam hati.⁷

Dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, pemilihan pasangan hidup merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilewati secara cermat dan tepat kecermatan memilih pasangan hidup sangat menentukan keberhasilan perjalanan bahtera rumah tangga.

Dalam menentukan kriteria calon pasangan, Islam memberikan dua sisi yang perlu diperhatikan. Pertama adalah kriteria umum, seperti cantik, kaya, dari keturunan keluarga shalih dan ketaatan Agama.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا
فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah Ia berkata Telah menceritakan kepada ku Sa'id bin Abū Sa'id dari bapaknya dari Abū Hurairah r.a, Dari Nabi saw, Bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya, maka dahulukunlah yang ta'at dalam agama, niscaya kamu akan beruntung." (HR.Bukhari).⁸

B. Taaruf Dalam Konteks Modern

Proses taaruf pada masyarakat pada umumnya sangat langka, apalagi dikalangan anak muda milenial, yang disebut juga anak muda era 4.0, era digital yang sangat memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lawan jenis melalui smartphone.⁹

⁷M.A Tihami, Fikih Munakahat: *Kajian Fikih Nikah Lengkap*. 20

⁸Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Hadits t.t), Juz 5, 1958

⁹Merli Ummu Khila, *Yuk Taaruf* (Cet 1; Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2009), 16

Taaruf di era kekinian menjadi salah satu alasan antara akhwat dan ikhwan berkomunikasi, berbagai macam media digunakan dalam proses taaruf, yaitu saling berkenalan lewat media sosial seperti whatsapp, facebook, instagram dan media soail lainnya, bahkan media layanan taaruf berbasis online ini bisa kita temui di website ini bertujuan untuk saling mengenal tanpa batasan jarak dan waktu. Istilah taaruf sebenarnya diartikan sebagai perkenalan seseorang kepada orang lain, namun terjadi pergeseran makna yaitu Taaruf dapat menjadi langkah awal untuk mengenalkan dua keluarga yang akan menjodohkan salah satu anggota keluarganya.

C. Perbedaan Pacaran dan Taaruf

Hal penting yang harus digaris bawahi adalah taaruf bukanlah pacaran, perkara tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Bahkan sekarang ini muncul istilah dengan “Pacaran Secara Islam”. Julukan ini datang dikarenakan ada sebagian orang-orang yang ingin melegalkan berdua-duaan dengan non mahram, dan perkara lainnya yang selalu ada dalam kegiatan dalam berpacaran. Sehingga, muncullah definisi baru bahwa taaruf adalah nama lain dari pacaran, hanya secara Islami. Hal tersebut adalah salah besar.¹⁰

Taaruf adalah hubungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segerah menikah dalam jangka waktu yang disepakati. Sedangkan pacaran bisa dimulai kapan saja, bahkan sejak belum balig, dan mengakhirinya pun bisa kapan saja. Tidak adanya pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal-awal pacaran.¹¹

Pacaran menurut perlakuan khusus antara dia dan kekasihnya. Sang pacar tidak akan merasa istimewa bila ia diperlakukan sama saja dengan orang

¹⁰Honey Miftahuljannah, *A-Z Taaruf, Khitbah, Nikah, & Talak bagi Muslimah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2014), 12.

¹¹Asri Widiarti, *Tak Kenal Maka Taaruf*(Solo: Era Adicipta Intermedia, 2010), 30

lain selain dirinya. Ia akan menuntut lebih, keluar rumah berdua saja, makan berdua saja, atau melakukan aktifitas apapun berdua saja. Hal ini sangat ini sangat jauh berbeda dengan konsep ukhwh Islamiah yang kita kenal. Sesama muslim adalah bersaudara. Ukhwh membingkai hubungan laki-laki dan perempuan dengan aturan Syar'i, tidak mengistimewakan satu dan yang lainnya, apalagi secara berlebihan.¹²

Taaruf menjaga diri dari fitnah karena adanya pendamping, sedangkan pacaran tidak ada pihak yang mendampingi, sehinggah mudah terjadi fitnah atau sering disebut dengan hamil diluar nikah. Sudah jelas dalam pandangan Islam pacaran adalah bagian dari aktifitas maksiat.¹³

Taaruf (perkenalan) yang dianjurkan dalam Islam tentu harus sesuai dalam koridor syariat Islam. Tapi zaman sekarang, entah karena sengaja atau tidak tahu, padahal taarruf dan pacaran itu sangat berbeda. Adapun perbedaan pacaran dan taaruf sebagai berikut:

- a) Taaruf memprioritaskan hubungan trasendental, dalam agama Islam, Taaruf merupakan perbuatan mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama. Pacaran adalah salah satu perbuatan yang mendekati zina dan itu dilarang dalam agama Islam.
- b) Tujuan taaruf sudah jelas untuk menikah, sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif.
- c) Jangka waktu taaruf maximal 3 bulan, walaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan taaruf lagi, melainkan sedang mempersiapkan pernikahan. Berbeda dengan pacaran yang cenderung tidak pasti.
- d) Orang yang sudah berani taaruf, berarti mentalnya sudah siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah untuk menikah. Orang

¹²Ibid, 31

¹³Felix Y Siauw, *Udah Putusin Aja*, (Jakarta: Mizania Pustaka, 2013), 35

pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah.

- e) Berlama-lama menjalin hubungan dengan lawan jenis akan mengotori hati. Padahal belum tentu akan menikah. Berbeda dengan taaruf yang jangka waktunya hanya sebentar.
- f) Dalam proses menjalankantaaruf, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku taaruf apa adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masing-masing selama pacaran.
- g) Taaruf menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dan mempunyai beberapa kriteria khusus. Hal ini dikarenakan Islam melarang berdua-duaan dengan selain mahram (*khalwat*) sehingga adanya perantara membolehkan terjadinya interaksi sosial tersebut. Berikut adalah hadits tentang dilarangnya *khalwat* (berdua-duaan dengan selain mahram).¹⁴

حَلَّيْنَا عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَلَّيْنَا سُفْيَانَ حَلَّيْنَا عَمْرُو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَاسْتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعْ [ص: 2006] فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullahtelah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Amru dari Abū Ma’bad dari Ibnu Abbās dari Nabi saw Beliau Bersabda janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita bukan mahramnya”Lalu seorang laki-laki bangkit seraya berkata, “Wahai Rasulullah, Istriku berangkat Hendak menunaikan Haji sementara aku diwajibkan untuk mengikuti perang ini dan ini” Beliau Bersabda,“

¹⁴Salim A Fillah, *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, Cet ke 19.(Yogyakarta: Pro-U Media,2012), 92

kalau begitu, Kembali dan tunaikan Haji bersama istrimu. (HR. Shahih Bukhari)¹⁵

Oleh karena itu janganlah menjadikan istilah taaruf untuk berlindung dari kejahiliaan pacaran, apalagi bila seorang sudah mengerti Agama. Dosa yang dilakukan karena pacaran tidak mungkin terluput dari catatan malaikat dan penglihatan Allah swt.¹⁶

D. Tata Cara Taaruf

Karena taaruf dan pacaran itu berbeda, tentu tata cara taaruf itu sesuai dengan syari'at agama Islam. Adapun tata cara taaruf yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Perkenalan (taaruf) tentunya, dalam batasan batasan yang diperbolehkan menurut agama Islam, seperti tidak berkhalwat (berdua-duaan) atau *ikhtilat* (cambur baur dengan yang bukan mahram)
- b. Adanya kejelasan visi tentang laki-laki dan wanita yang ideal menurut Agama Islam.
- c. Melibatkan orang tua / wali agar bisa mengarahkan pada pilihan yang tepat.
- d. Pilihan berdasarkan pada alasan yang logis dan ketertarikan, dua-duanya harus berperan secara seimbang
- e. Bila ada kebimbangan bisa diselesaikan secara konsultasi atau sholat istikharah.

Berkaitan dengan poin pertama, biasanya pihak wanita dan laki-laki yang ingin melakukan proses taaruf, mereka mengawali dengan membuat biodata semacam CV (*Curriculum Vitae*) untuk melamar kerja isinya data diri dan tanggal lahir, asal, suku, pendidikan kriteria calon dan lain sebagainya.

¹⁵Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz II. 2006

¹⁶Widiarti, 31.

¹⁷Rosidatun Munawaroh, *Konsep Taaruf dalam Perspektif Islam*, Skripsi (Lampung: Jurusan Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018), 50-51

Proses selanjutnya yaitu menitipkan CV tersebut ke perantara atau guru ngaji (*Murabbi*).

E. Adab-Adab dalam Taaruf

Taaruf bukanlah pernikahan yang menghalalkan apa yang diharamkan pasangan suami istri. Taaruf hanyalah proses pra pernikahan, maka selama akad nikah belum diikrarkan, maka mereka berdua adalah dua orang yang bukan mahram dan harus menjaga adab adab Islam:¹⁸

1. Tidak berkhalwat (berdua-duaan) dengan sang wanita tatkala memandangnya.

Untuk menjauhi khalwat ketika *Nadzhar*, maka ia bisa melihat wanita yang ingin ia pinang ditemani wali si wanita.

2. Hendaknya memandangnya tanpa syahwat (nafsu), tujuan dari melihat calon istri adalah untuk mengetahui kondosinya bukan untuk menikmatinya
3. Hendaknya ia memiliki prasangka kuat bahwa sang wanita menerima lamarannya.
4. Hendaknya ia memandang kepada apa yang biasanya nampak dari tubuh si wanita, seperti muka, telapak tangan dan kaki (selebihnya adalah aurat).
5. Hendaknya ia benar benar bertekad untuk melamar sang wanita. Yaitu hendaknya pandangan terhadap sang wanita itu merupakan hasil dari keseriusannya untuk maju menemui wali wanita tersebut untuk melamar putri mereka. Adapun jika ia hanya ingin berputar-putar melihat-lihat para wanita satu persatu, maka ini tidak diperbolehkan.

¹⁸Kartika Setva Palupi, *Komunikasi Interpersonal Pasangan Taaruf Pranikah Dengan Mediator Taaruf*, skripsi (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya Prapanca, 2016), 24.

6. Hendaknya sang wanita yang dinadzarnya tidak berdandan, memakai wangi-wangian , memakai celak atau sarana kecantikan lainnya.
7. Menahan pandangan

Allah berfirman :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka

*sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.(QS An-Nur : 31).*¹⁹

Artinya, bila harus berbicara dengan pria non mahram, seorang wanita harus menutup aurat sebatas yang dia yakini sebagai aurat, menurut dasar yang jelas, kecuali saat nadzhar (melihat calon istri) dengan tujuan memastikan kecocokan secara fisik, seperti disebut di atas, saat itu boleh dibuka sebagian aurat, asalkan bukan untuk dinikmati, tapi sekedar memastikan kecocokan fisik saja.

8. Hindari Membicarakan Hal-Hal Yang Tidak Perlu

Menjaga perkataan dari hal-hal yang tidak perlu diucapkan.

Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”(Al-Mukminun : 1-3).*²⁰

F. Dampak Tidak Adanya Taaruf

Dampak tidak adanya Taaruf yaitu akan mengarah kepada perbuatan zina, Zina secara harfiah berarti *Fāhisyah* yaitu perbuatan keji. dalam pengertian istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat pernikahan.²¹Para

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, 343.

²⁰Ibid., 342

²¹Abdurrahman Doi, *Tindak Pidana Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991),

Fuqaha (Ahli Hukum Islam) mengartikan zina yaitu melakukan hubungan seksual dalam artian memasukan *zakar* (kelamin laki-laki) kedalam *farj* (kelamin perempuan) yang dinyatakan haram, bukan karena subhat, dan atas dasar syahwat.²²

Allah berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahan :

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”(QS Al-Isra 32).²³

Kata “*lā taqrabuzzinā*” dan jangan lah mendekati, mengandung makna larangan untuk terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi kepada langkah melakukannya. Zina itu *fāhisyah wa sāa sabīla* suatu perbuatan yang amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.²⁴

²²Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 37

²³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, 567

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 459

BAB 3

Mengenal Thahir Ibnu ‘Asyur

A. Biografi Thahir Ibnu ‘Asyur

Thahir Ibnu ‘Asyurnama lengkapnya adalah Muhamaad Thahir (Thahir II) bin Muhammad bin Muhammad Thahir (Thahir I) bin Muhammad bin Muhammad Syazli bin Abd al-Qadir bin Muhammad ‘Asyur. Lahir dari sebuah keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia pada tahun 1296 H atau 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M. tempat lahir dan wafatnya sama yaitu Tunisia.¹ Ibunya bernama Fatimah, anak perempuan dari perdana menteri Muhammad Al-Azīz ibnu Attār. Ia menikah dengan Fatimah binti Muhammad bin Musthafa Muhsin. Dari hasil perkawinan itu, ia mempunyai tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Pertama Al-Fadlil menikah dengan Sabia binti Muhammad al-Azīz Jait. Kedua, Abd. Malik menikah dengan Radliyah binti al-Habīb al-Jūli. Ketiga, Zain al-Abidīn menikah dengan Fatimah binti Shālihad-Din bin Munshif bey. Keempat, Ummu Hāni menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin al-Bāshir ibn al-Khuja dan Syafia menikah dengan Syazli al-Asram.

Kakek jauhnya Muhammad bin ‘Asyur mendatangi Tunisia dan kemudian menetap di sana pada tahun 1060, keluarga Thahir Ibnu ‘Asyur terkenal sebagai keluarga religius sekaligus pemikir. Kakek Thahir Ibnu ‘Asyur yaitu Muhammad Thahir bin Muhammad Syazil adalah seorang ahli Nahwu, ahli Fiqh. Dan pada

¹Abd. Halim, “*Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*” Jurnal syahadah (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.t.t), 18.

tahun 1851 menjabat sebagai ketua *Qadi* di Tunisia. Bahkan pada tahun 1860 ia dipercaya menjadi mufti dinegaranya.²

Thahir Ibnu ‘Asyur dibesarkan dalam lingkungan Kondusif bagi seorang yang cinta ilmu. Ia belajar Alquran, baik hafalan, tajwid, maupun qiraatnya di sekitar tempat tinggalnya .setelah hafal Alquran, ia belajar di lembaga zaitunah sampai ia ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Zaitunah adalah sebuah mesjid yang dalam yang dalam perjalanan sejarah sebagai pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada *madzhab* Maliki, dan hanya sebagian yang menganut *madzhab* hanafi. Mesjid ini juga merupakan lembaga pendidikan yang bonafid setaraf dengan al-Azhar. Ia merupakan mesjid dari sekian mesjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu.³ Selain belajar dengan ayahnya, Syaikh Muhammad Thahir Thahir Ibnu ‘Asyur , ia juga belajar kepada tokoh tokoh terkemuka di kampung halamannya seperti Syaikh Ibrāhim al-Riyāhi, Syaikh Muhammad bin al-Khaujah, Syaikh al-‘Asyur al-Sāhili dan Syaikh Muhammad al-Khadr.⁴

B. Latar Belakang Pemikiran dan Karir Intelektualnya.

Sekitar awal abad 14 H.Thahir Ibnu ‘Asyur memulai petualangannya menuntut ilmu pengetahuan islam dengan bergabung dengan lembaga pendidikan zaitunah ini setaraf dengan al-Azhar di mesir, dari model pendidikannya yang

²Ibid., 19.

³Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Terj, Syahdianor Dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Garfindo Persada,2003), 313.

⁴Muzakki, *Tafsir Muhammad Ibnu ‘Asyur* Dalam [Http://Pemudabugis. Multiply. Com/ Journal/ Item/240](http://Pemudabugis.Multiply.Com/Journal/Item/240) diakses Tanggal 21 Mei 2010.

berpusta pada sebuah mesjid dan begitu pula usia berdiri atau eksisnya lembaga pendidikan tersebut.⁵

Thahir Ibnu ‘Asyur menjadi salah satu ulama besar di Tunisia. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Zaitunah, ia mengabdikan diri kepada lembaga tersebut dan menempati berbagai posisi di bidang Agama. Karirnya sebagai pengajar bermula pada saat menjadi *mudarris* (pengajar) tingkat kedua untuk madzhab maliki di masjid Zaitunah. Menjadi *mudarris* tingkat pertama pada tahun 1905 M, pada tahun 1905 M sampai 1913 M ia mengajar di perguruan *sadiqi*. Dia terpilih menjadi wakilinspektur pengajaran di masjid Zaitunah pada tahun 1908 M. pada tahun berikutnya ia menjadi anggota dewan pengelola perguruan *Sadiqi*.⁶

Thahir Ibnu ‘Asyur diangkat menjadi *Qadi* (hakim) *madzhab* maliki pada tahun 1913 dan diangkat menjadi pemimpin *mufti*(Basy Mufti) *madzhab* maliki di Negara itu pada tahun 1927. Ia juga seorang mufassir, ahli bahasa, ahli nahwu dan ahli di bidang sastra. Ia terpilih menjadi anggota *Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah* di Mesir Damsyq pada tahun 1950 dan anggota *Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyy* di Damaskus pada tahun 1955. Ia banyak menulis baik berupa buku maupun artikel di berbagai majalah dan Koran di Tunisia.

Thahir Ibnu ‘Asyur memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan Nasionalisme di Tunisia. Beliau hidup sezaman dengan ulama ternama di Mesir, Muhammad al-Khadr Husein at-Tunīsiy yang menempati kedudukan

⁵*Ibid.*, 313.

⁶<http://haanadza.blogspot.com/2008/03/biografi-ibnu-‘Asyur-penulis-tafsir-t.html.#> diakses tanggal 12 Januari 2011.

Masyaikhatul al-Adzhār (Imam Besar al-Azhar). Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luar biasa, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sama-sama pernah dijebloskan ke dalam penjara lantaran karena mempertahankan pemahaman dan ideologinya serta menanggung penderitaan yang sangat berat demi memperjuangkan Negara dan Agama. Pada akhirnya Muhammad al-Khidr ditakdirkan oleh Allah menjadi Mufti Mesir, sedangkan Thahir Ibnu ‘Asyur sendiri menjadi syekh besar Islam di Tunisia. Sebelum menjadi syaikh besar, beliau pernah mendapat kepercayaan menjadi *Qadhi*(Hakim) di Tunisia yang kemudian diangkat menjadi seorang penentu fatwa keagamaan (*mufti*) di Negara tersebut.⁷

Kondisi saat itu, di saat pemerintah dipimpin oleh seorang yang diktator, menggiring Thahir Ibnu ‘Asyur berseteru dengan pemerintah. Ia menantang pemerintahan dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan Agama. Bahkan akibat dari perbuatannya, ia dikabarkan dicopot dari kedudukannya sebagai syaikh besar islam. Akhirnya, Thahir Ibnu ‘Asyur memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutinnnya membaca dan menulis. Dalam masa-masa itu, ia menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya *master piece*-nya, yakni kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Thahir Ibnu ‘Asyur termasuk ulama yang sangat produktif. Terbukti dengan karya karya yang ia tulis dari berbagai macam disiplin ilmu seperti tafsir, maqasid syariah, fiqh, ushul fiqh dan lain sebagainya. Di antara karyanya adalah : *Alaisa Al-Subh Bi Qorib, Maqāsīd Al-Syariah Al-Islamiyyah, Uslul An-Nizām Al-*

⁷Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,314.

*Ijtima’i Fī Al-Islam, Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr, Al-Waqf Wa Assuruhu Fī Al-Islām, Uslu Al-Insyā’i Wa Al-Khitābah, Mujiz Al-Balagah, Hasyiyyah Ala Al-Qatr, Syarah ‘Ala Bardah Al-Busyiri, Al-Gaits Al-Friqi ,Hasyiyyah al-mahalli ‘ala jam’ al-jawāmi’.*⁸

Karya-karya yang beliau hasilkan, tidak diragukan lagi tentang kepastian beliau sebagai seorang ilmuan di bidang tafsir dan *Maqāshid al-Syar’iah*. Oleh ketenarannya, sebagian ulama menyatakan bahwa kitab *al-tahrīr wa al-tanwīr* adalah kitab tafsir al-maqashidi atau tafsir atau yang bernuansa *maqāshid syar’iah*

C. Sekilas Tentang Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*

Kitab tafsir Thahir Ibnu ‘Asyur ini berjumlah dua belas jilid dan memuat seluruh penafsiran Alquran mulai dari surat al-Fatihah hingga surah An-Nas yang terbagi kedalam tiga puluh juz. Satu jilid bisa memuat beberapa juz tergantung ketebalan kitabnya yang variatif. Jumlah halaman kitab ini cukup tebal. Kitab ini diterbitkan Oleh Dar Souhnoun *li al-nasyr wa al-tauzi’* di Tunisia. Kitab ini diawali dengan beberapa pengantar kitab. Secara tegas, Ibnu Asyur mengatakan bahwa penulisan karya tafsirnya itu merupakan puncak keinginannya untuk menulis sebuah karya tafsir yang mengandung kemaslahatan dalam hal keduniaan dan agama. Serta mengandung sisi kebenaran yang kuat, yang mencakup ilmu-ilmu secara komprehensif, serta mengungkap sisi kebalaghaan Alquran untuk menjelaskan ilmu dan istinbat hukum darinya. Dan juga menjelaskan akhlak-akhlak yang mulia darinya.⁹

⁸Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-tahrir wa al-Tanwir*, juz 1 (Tunisia, Dar saouhnoun,t.t), 4.

⁹Ibid., 5.

Thahir Ibnu ‘Asyur dalam menulis karyanya banyak merujuk pada kitab kitab tafsir klasik seperti *Al-Kasysyāf Karya Al-Zamakhsyari*, *Al-Muharrar Al-Wājiz* karya Ibnu Atiyyah, *Mafātih al-Gaib* karya fakhruddin al-razi, tafsir *al-baidāwi*, tafsir *al-Alusi*, serta komentar *at-Tayyi’*, *al-Qazwini*, *al-Qutub*, dan *at-Taftizani* terhadap *al-Kasysyāf* beserta kitab-kitab tafsir lainnya.¹⁰ Namun yang paling banyak ia kutip adalah kitab *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari, meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan apa yang dikemukakan Zamakhsyari dalam kitabnya. Oleh karenanya, dalam kitab tafsir ini, banyak dijumpai penjelasan-penjelasan tafsir dari sisi linguistiknya dan merujuk tafsir *al-Kasysyāf*. Dalam pengantarnya Thahir Ibnu ‘Asyur menyatakan “Dalam tafsir yang saya tulis ini, saya fokuskan pada penjelasan tentang berbagai macam kemukjizatan Alquran serta mengungkap kelembutan kelembutan sisi kebalaghaan bahasa Arab dan uslub uslub penggunaannya. Dan juga saya menjelaskan hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan yang lain.”¹¹

Selanjutnya, Thahir Ibnu ‘Asyur membagi Muqaddimah (pengantarnya) kedalam sepuluh bagian. Secara keseluruhan pengantarnya berisi tentang landasan teoritis Thahir Ibnu ‘Asyur tentang ilmu Alquran. Kesepuluh muqaddimah antara lain:

1. Membahas tentang tafsir dan takwil.
2. Membahas tentang ilmu bantu tafsir.
3. Membahas mengenai keabsahan sekaligus makna tafsir *bil ra’y*.
4. Membahas mengenai tujuan tafsir.

¹⁰Ibid.,7.

¹¹Ibid., 8

5. Membahas tentang *asbābun nuzūl*.
6. Membahas tentang qiraat.
7. Membahas mengenai kisah kisah dalam Alquran.
8. Membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama lain Alquran beserta ayat-ayatnya.
9. Membahas tentang makna global Alquran
10. muqaddimah kesepuluh tentang *I'jāzūl qur'an*.¹²

D. Metode Penafsiran

Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur ini, menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan tafsir *bil al-ra'y*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Thahir Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam urutan mushaf. Kemudian ia menjelaskan kata perkata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan uslub bahasa arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas, misalnya ketika menjelaskan lafadz (*Alhamdulillah*) dalam surat al-fatihah, ia menghabiskan empat belas halaman dengan penjelasan yang sangat rinci dan meluas. selanjutnya memiliki kecenderungan tafsir *bil al-Ra'y* karena Thahir Ibnu 'Asyur dalam menjelaskan uraian tafsirnya banyak menggunakan logika yakni logika kebahasaan. Selain itu secara eksplisit, ia mengatakan dalam menulis tafsirnya, Thahir Ibnu 'Asyur ingin mengungkap sisi kebalaghaan Alquran. Sedangkan corak penafsiran ini merupakan tafsir *Adabi al-Ijtima'i* yakni karya tafsir yang mengungkap

¹²Abd. Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*, Jurnal syahadah (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.t.t), 23.

ketinggian bahasa Alquran serta mendialogkannya dengan social kemasyarakatan.¹³

Adapun metode teknis dan langkah-langkah penulisan tafsir yang ditempuh oleh Thahir Ibnu ‘Asyur ini dapat diuraikan sebagai berikut :¹⁴

- a) Menjelaskan nama, jumlah, serta spesifikasi makki-madani sebuah surat

Dalam menjelaskan nama surat, Thahir Ibnu ‘Asyur biasanya merujuk pada sebuah hadis, perkataan sahabat, tabiin atau beberapa mufassir kalisk seperti al-Qurtubi, al-suyuti dan lain sebagainya. Misalnya ketika misalnya ketika menjelaskan nama surah az-Zumar, Thahir Ibnu Asyur mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam turmudzi dari Aisyah r.a

- b) Menguraikan tujuan tujuan (*aqrad*) Alquran yang terdapat dalam sebuah surat.

Thahir Ibnu ‘Asyur di setiap awal penjelasan surat dalam tafsirnya menguraikan tujuan tujuan yang terkandung dalam surah tersebut.

- c) Mengemukakan *asbābun nuzūl* (sebab sebab turunnya ayat). Setelah menjelaskan nama surat dan hal-hal yang berkaitan dengannya, Thahir Ibnu ‘Asyur menggunakan *asbābun nuzūl* sebab sebab turunnya ayat untuk ayat ayat yang memang memiliki *asbābun nuzul*. Dalam menjelaskan *asbābun nuzul* ini, Thahir Ibnu ‘Asyur ada kalanya mengutip sebuah hadis dari Nabi atau kisah yang disampaikan oleh para sahabat Nabi.

¹³Ibid., 24.

¹⁴Abd. Halim, “*Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*”, 25

- d) Menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa arab. Analisis kata perkata dan menjelaskan ketinggian nilai bahasa Alquran adalah metode yang paling sering digunakan oleh Thahir Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya. Bahkan disetiap mejelaskan suatu ayat, Thahir Ibnu ‘Asyur tidak lepas dari analisis kata yang merupakan ciri khas dari tafsirnya.
- e) Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan Alquran atau hadis. Dalam menjelaskan tafsirnya, Thahir Ibnu ‘Asyur juga sering menggunakan ayat Alquran atau hadis
- f) Menggunakan perbedaan *qira’at* dan mejelaskan penafsiran dari masing-masing *qira’at* serta mentarjih (mengunggulkan) salah satu yang paling kuat.
- g) Mengutip pendapat para ulama dan terkadang membandingkannya serta memilih pendapat yang paling kuat.
- h) Menjelaskan keterkaitan ayat (*tanāsub al-ayat*) dalam Alquran .dalam menjelaskan keterhubungan antara ayat ini Thahir Ibnu ‘Asyur mengikuti metode yang digunakan oleh al-Baqa’I dalam kitabnya *Nazām al-durar fiitanāsub al-ayat wa al-suwār*.

E. Tujuan Menafsirkan

Dalam menafsirkan Alquran, Thahir Ibnu ‘Asyur menyimpulkan ada delapan tujuan menafsirkan :¹⁵

1. Memperbaiki keyakinan dan mengajarkan aqidah yang benar
2. Mendidik akhlak

¹⁵ Faizah Ali Syibromalisi, *Telaah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.tt), 9.

3. Bertujuan menafsirkan dan mengungkap hokum hokum yang terkandung dalam ayat ayat Alquran baik yang bersifat khusus maupun umum.
4. Menafsirkan kisah kisah dan berita-berita umat sebelumnya.
5. Menafsirkan dan mengungkap isi kandungan Alquran tentang aturan hidup manusia.
6. Memberikan pendidikan dan pelajaran yang disesuaikan dengan *mukhātab* atau objek ayat dan sesuai dengan kesiapan mereka menerima dan mendakwahnya.
7. Menafsirkan Alquran berisi nasihat, peringatan dan kabar gembira mencakup semua ayat ayat yang berisi janji dan ancaman.
8. Menafsirkan juga bertujuan untyuk mengetahui dan mengambil pelajaran dan argument argument yang terdapat dalam Alquran yang ditujukan untuk mendebat orang yang meragukan kebenaran Alquran.

F. Kontribusi Karya Thahir Ibnu ‘Asyur Dalam Pengembangan Tafsir

Jika ditilik dari perkembangan tafsir di era kontemporer, karya tafsir Thahir Ibnu ‘Asyur ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan gayanya yang khas, tafsir ini telah menyumbangkan beberapa pemikiran yang cukup inovatif. Sebagaimana diungkap oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, bahwa paradigma tafsir kontemporer meniscayakan kritisme, objektivitas, dan keterbukaan bahwa produk penafsiran itu tidaklah kebal dari kritik.¹⁶

¹⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 84

Ada beberapa kontribusi yang disumbangkan oleh Thahir Ibnu ‘Asyur dalam karya tafsirnya diantaranya adalah :¹⁷

1. Thahir Ibnu ‘Asyur membuat gradasi tafsir *bil ra’y* menjadi lima tingkatan
 - a. Penafsiran yang hanya terlintas dibenak seseorang dan tidak disandarkan pada dalil dalil bahasa arab dan *maqāshid syar’iah* serta aplikasinya .
 - b. Penafsiran yang tidak mendalam karena tidak merenungkan Alquran dengan sesungguhnya.
 - c. Tafsir yang cenderung memihak pada madzhab atau kelompoknya. Dalam tafsir bentuk ini, seseorang penafsir memalingkan makna Alquran dari makna yang sebenarnya, dalam lain perkataan. Bahwa orientasi penafsirannya ditujukan untuk mendukung dan memperkuat madzhab kelompoknya.
 - d. Menafsirkan dengan akal berdasarkan apa yang terkandung kata kata dalam Alquran .dalam hal ini penafsir beranggapan bahwa yang terdapat dalam kata di dalam Alquran adalah satu satunya makna dan menghindari menakwilkan Alquran terlalu jauh.
 - e. Menafsirkan Alquran dengan sangat berhati hati di dalam merenungkan Alquran dan mena’wilkan Alquran.

Dari kelima gradasi tersebut tafsir *bil ra’y* yang dibuat oleh Thahir Ibnu ‘Asyur kali ini dapat dipahami bahwa Thahir Ibnu ‘Asyur membangun budaya kritisme dalam karya tafsirnya. Disamping ia menghargai karya karya tafsir klasik ia juga sangat kritis, selektif dan hati-hati dalam menjadikan mereka sebagai sumber rujukan tafsirnya. Sebagaimana

¹⁷Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*, 26.

diungkap di awal tafsir kontemporer meniscayakan budaya kritisme terhadap karya-karya tafsir yang ada.¹⁸

2. Thahir Ibnu ‘Asyur dinilai sebagai ulama yang objektif, meskipun beliau menganut madzhab Maliki ia tetap menekankan budaya objektivitas dalam karyanya sebagaimana diungkap di awal bahwa salah satu cirri penafsiran kontemporer adalah penafsiran non –sektarian atau kata lain seorang penafsir tidak boleh terjebak dalam kungkungan madzhab atau kelompok tertentu.
3. Asumsi dasar Thahir Ibnu ‘Asyur yang menyatakan bahwa tujuan Alquran diturunkan itu adalah untuk menciptakan kemaslahatan seluruh urusan umat manusia, secara rinci ia melanjutkan melanjutkan bahwa kemaslahatan umat manusia itu akan tercapai dengan tegaknya kemaslahatan personal (*as-shalah al-fard*), kemaslahatansosial kemasyarakatan. (*as-shālah al-Jama’i*), serta kemaslahatan peradaban (*as-shālah al-Umrani*), ketiga unsur kemaslahatan ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sebuah karya tafsir haruslah menjadi sesuatu yang solutif bagi bberbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia.

G. Kelebihan dan kekurangan Tafsir Karya Thahir Ibnu ‘Asyur

Kitab tafsir karya Thahir Ibnu ‘Asyur ini memiliki kelebihan beserta kekurangannya. Diantara kelebihannya adalah bahasan dari kata-kata Alquran yang sangat luas dan terperinci. Pembahasan di dalamnya disesuaikan dengan pokok di dalam Alquran. Apabila ayat tersebut berhubungan dengan ilmu fiqh, maka Thahir Ibnu ‘Asyur menjelaskan permasalahan fiqhnya beserta perbincangan ulama mengenainya. Thahir Ibnu ‘Asyur dalam membahas masalah

¹⁸Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*, 27,

fiqh biasanya menguraikan semua pendapat ulama dan kemudian memilih yang paling kuat berdasarkan dalil yang ia ajukan. Selain itu, tafsir ini memiliki kelebihan dalam hal pembahasan tentang keindahan susunan bahasa Alquran. Thahir Ibnu 'Asyur juga seringkali mengaitkan bahasanya dengan masalah akhlak (etika). Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pedoman bagi manusia dalam berakhlak baik dengan tuhan, manusia, serta makhluk hidup di sekitar kita.

Sedangkan kekurangan karya tafsir ini sama dengan karya tafsir dengan metode tahlili lainnya, yakni berkesan bertele-tele. Penjelasannya terlalu melebar sehingga point yang ingin disampaikan kadang sulit ditangkap peneliti berpandangan bahwa kitab ini sangat cocok untuk kalangan akademis, untuk masyarakat awam, kitab ini akan terasa sulit dipahami dan tidak praktis karna penjelasannya terlalu luas, oleh karena itu harus ada penyambung lidah seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab yang banyak mengutip kitab tafsir karya Thahir Ibnu 'Asyur ini. Kekurangan lain dari tafsir ini adalah kutipan kutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas hadis sehingga hadis hadis yang dijadikan rujukan masuh perlu dilihat kembali apakah hadis tersebut kedudukannya shahih atau dhaif.¹⁹

¹⁹Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*, 29

BAB IV

Tafsir Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 13

A. Mengenal Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat merupakan Surah ke-49 diturunkan di Madinah sesudah Nabi saw berhijrah, diturunkan sesudah Surah Al-Mujadalah. Nama Al-Hujurat sendiri di ambil dari ayat ke-4 yang artinya kamar-kamar. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama istrinya. Memanggil dengan cara yang demikian menunjukkan cara yang kurang hormat kepada beliau karena mengganggu ketentraman beliau.¹

Demikian penjelasan dari Surah Al-Hujurat di atas, bahwa Al-Hujurat tersebut adalah Surah ke-49 diturunkan di Madinah yang berjumlah 18 ayat. Surah Al-Hujurat sendiri berisi tentang adab sopan santun ketika berbicara dengan Rasulullah saw. Surah Al-Fath adalah Surah ke 48, ditempatkan sesudah Surah Al-Qital (Muhammad), Surah Al-Qital sendiri dianggap sebagai mukaddimah. Sesudah itu diiringi dengan Surah Al-Hujurat ini, mengingat apabila umat muslim telah berjihad dan memperoleh kemenangan, serta masyarakat pun telah kembali tentram dan aman sentosa, maka perlulah ada etika pergaulan antara para sahabat dengan Nabi serta cara-cara bergaul diantara mereka.

Demikian penjelasan diatas bahwa pada Surah Al-Fath dianggap sebagai kesimpulannya dari Surah Qital (Muhammad), dan diiringi juga dengan Surah Al-Hujurat karena dalam hal ini umat muslim telah memperoleh

¹Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) Jilid IX.(Jakarta: LP Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), 393.

kemenangan. Adapun persesuaian antara Surah Al-Hujurat dengan Surah Al-Fath adalah sebagai berikut:²

- a. Pada Surah Al-Hujurat disebutkan memerangi kaum pemberontak. Sedangkan pada Surah Al-Fath disebutkan memerangi orang-orang kafir.
- b. Surah Al-Hujurat diakhiri dengan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman. Sedangkan pada Surah Al-Fath juga dibuka tentang mereka.
- c. Masing-masing kedua Surah ini memulai tentang penghormatan kepada Rasulullah saw, terutama pada awal masing-masing.

B. *Munāsabah*

Kata *Munāsabah* secara etimologis berarti “*musyākah*” (keserupaan) dan “*muqārabah*” (kedekatan). Adapun menurut pengertian terminologis beberapa ulama mendefinisikanya sebagai berikut. Menurut Al-Zarkasyi, *munāsabah* adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus, atau hubungan yang terkait dengan sebab akibat, “illat dan ma’lul, kemiripan ayat pertentangan (*ta’ārudh*) dan sebagainya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kegunaan ilmu ini adalah “menjadikan bagian-bagian kalam saling terkait sehingga penyusunannya menjadi kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis”. Dengan redaksi yang berbeda, Al-Qaththan berkata, *munāsabah* adalah menghubungkan antara jumlah dengan jumlah dalam satu ayat, atau antara ayat dengan sekumpulan ayat, atau antara Surah dengan Surah. Sedangkan menurut Ibnu Al-Arabi, *munāsabah* adalah keterkaitan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan redaks ilmu *Munāsabah* adalah menerangkan korelasi atau

²Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 199

hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain, Surah sebelum dan Surahsesudah baik yang dibelakangnya maupun yang ada dimukanya.³

Adapun *Munāsabah* yang dijelaskan oleh penulis disini adalah hubungan Surah Al-Hujurat dengan Surah sebelumnya (Surah Fath) dan hubungan Al-Hujurat dengan Surah sesudahnya (Surah Qaf), serta hubungan Surah Al-Hujurat ayat 10-14.

C. *Asbāb al-Nuzūl* Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 13

Alquran diturunkan kebumi secara berangsur angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang merupakan jawaban atas pertanyaan pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW.⁴ Suatu peristiwa yang karenanya Alquran diturunkan untuk menerangkan status hukum pada saat terjadinya, baik berupa peristiwa ataupun pertanyaan disebut *asbāb al-Nuzūl*.⁵

Asbāb al-Nuzūl adalah sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan terhadap turunnya Ayat, bukan apa yang dikandung oleh ayat tersebut ada kalanya suatu ayat memiliki sebab turun beberapa peristiwa tertentu dan adakalanya tidak memiliki sebab khusus berupa peristiwa tertentu. Hal ini bukanlah hambatan untuk memahami Alquran, karena *Ibrah* (pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.⁶

³Syadali dan Rofii, Ahmad. *Ulumul Qur'an I untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 168.

⁴A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul : Studi Pendalaman Alquran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1989), XI.

⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari Mubahis fi Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir AS,S (Bogor: Litera Antar Nusa, 2001), 110.

⁶Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surah al-Hujurat: Manhaj pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 10.

Sebab turunnya QS Al-Hujurat ayat 13, adalah ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al-Marāsil*: Amr bin Utsman dan Katsīrbin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin Al-Wafīd menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, “Rasulullah Saw memerintahkan bani bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah Saw, (*haruskah kami mengawinkan putri kami dengan budak kami.?Allah Azza Wajalla kemudian menurunkan ayat.*⁷

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya. “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS Al-Hujurat 13)

D. Tafsir Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 13

1. Tafsir Ath-Thabari

Takwil Firman Allah لِتَعَارَفُوا (supaya kamu saling mengenal)

⁷Syekh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkām Alquran*, Terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 101

Maksudnya adalah supaya sebagian dari kalian mengenal lainnya dalam *nasab* (garis keturunan)

Allah swt. berfirman, “sesungguhnya kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan kekerabatan, Bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dankurban yang kalian lakukan untuk mendekati diri kepada Allah, akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.⁸

2. Tafsir Al-Mishbah

Alquran Surah al-Hujurat ayat 13 membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia.⁹

Kata *تعارف* *ta'ārafu* diambil dari kata *عرف* *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, yang berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling member manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhwari.¹⁰

3. Tafsir Ibnu Katsīr

Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan

⁸*Ibid.*, 768

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, 615.

¹⁰*Ibid.*, 616

mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari ketanahannya dengan Adam dan Hawa a.s. adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya. “Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” Yaitu, agar tercapailah taaruf ‘saling kenal’ diantara mereka. Masing-masing berpulang ke kabilah sendiri. Abu Isa Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. Bersabda, “Pelajarilah silsilah kamu yang dengannya kamu akan menyambungkan tali kekeluargaan, kerana menimbulkan tali kekeluargaan menimbulkan kecintaan didalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan tongkat dalam mengusik jejak.”

Firman Allah swt, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.” Yaitu, yang membedakan derajat kamu disisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Firman Allah swt selanjutnya, “ Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” Yaitu, sesungguhnya Allah itu peling mengetahui terhadapmu dan sangat mengetahui urusan-urusan kamu. Dialah yang mempunyai kehendak terhadap kamu, didalam memberikan hidayah, kesesatan, rahmat, siksa, dan memberikan keutamaan. Dan Dia adalah maha bijaksana, maha mengetahui, maha mengenali tentang semua hal itu.¹¹

4. Tafsir Thahir Ibnu ‘Asyur

Penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur pada kata Taaruf dalam Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 13.

¹¹Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 437-440

جعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا

Dalam tafsirnya Thahir Ibnu ‘Asyur menjelaskan hikmah dari Allah jadikan bersuku-suku dan berbangsa bangsa adalah agar saling mengenal antar manusia satu dengan yang lainnya, begitu juga saling mengenal antar keluarga sebelum menjalin hubungan pernikahan, membangun hubungan kerja dan membangun hubungan antar suku suku dan bangsa bangsa dan tiap-tiap derajat terdiri dari kumpulan tingkatan paling bawah.¹²

Thahir Ibnu ‘Asyur menjelaskan. Bahwa dengan saling mengenal dari hubungan kecil tersusun hingga menjadi hubungan yang luas dalam arti menyeluruh kepada ummat dan seluruh manusia. Dan tidak tersebar peradaban peradaban seperti yang ada diantara manusia kecuali dengan wahyu yang Allah turunkan.¹³

Asbāb al-Nuzūl ayat ini adalah memberi penjelasan.Sesungguhnya kalian merubah arah fitrah yang ditetapkan oleh Allah SWT.Yaitu menjadikan perbedaan suku dan bangsa menjadi sebab permusuhan.Tetapi tujuan dari ayat ini yaitu untuk saling mengenal dari perbedaan suku dan bangsa yang sesuai dengan fitrah. Dan Allah memaksa orang orang Arab untuk menyadari didalam firman Allah yang lain.¹⁴

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahan :

¹²Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 259

¹³Ibid., 260

¹⁴Ibid., 261

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS Al-Imran 103)

Orang-orang Arab dikembalikan kepada fitrah mereka. Dan ketika Allah memerintahkan orang mukmin untuk bersaudara untuk mendamaikan kabilah-kabila atau kelompok-kelompok yang saling bunuh membunuh, dan mencegah mereka dari terpecahnya persaudaraan itu dan apa yang bisa memercikkan perselisihan yaitu mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan mencari-cari aib kelompok lain memberi peringatan dengan pokok persaudaraan dari garis keturunan dan keyakinan. Agar hal itu menjadi peringatan. Ketika kabilah-kabilah saling merendahkan dan mencaci-maki maka Allah menyatukan mereka dalam mauidzah dengan memanggil mereka semua dengan ayat ini.¹⁵

Kesimpulan yang penulis tarik dari tafsir Thahir Ibnu ‘Asyur dalam kitabnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīl* adalah tidaklah dinamakantaruf sebelum mengenal nasab (keturunan), karena dengan mengetahui nasabnya kita bisa mengenal perbedaan suku-suku dan bangsa.

Kesimpulan yang penulis tarik dari penjelasan tafsir ini yaitu permulaan penciptaan manusia itu berasal dari Nabi Adam dan Hawa dan Allah memberi keturunan dari Adam dan Hawa kemudian dari keturunan tersebut menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan menjalin kekerabatan antar keluarga, suku dan bangsa tanpa saling menghina dan mencaci

¹⁵Ibid., 261.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis mengenai penafsiran Kata taaruf menurut Thahir Ibnu ‘Asyur pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Taaruf dalam konteks modern adalah proses saling mengenal yang dilakukan oleh seseorang di era kekinian baik bertemu langsung maupun lewat media social. Dari beberapa definisi taaruf pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwasanya Ta’aruf adalah berasal dari kata عرف yaitu mengenal, kata yang digunakan pada ayat ini yaitu تعرف saling mengenal yang kemudian mengalami pergeseran makna kata ta’aruf kini menjadi sebuah istilah yang digunakan apabila seorang laki-laki ingin mengenal calon pasangannya lebih jelas (Nadzhar) sebelum adanya khitbah.
2. Kesimpulan dari tafsir Thahir Ibnu ‘Asyur adalah tidaklah dinamakan taaruf sebelum mengenal nasab (keturunan) atau mengenal lebih dekat keluarganya, karena dengan mengetahui nasabnya kita bisa mengenal perbedaan suku-suku dan bangsa.
3. Implementasi taaruf yang sesuai syariat Islam adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak berkhalwat (berdua-duaan) dengan sang wanita tatkala memandangnya. Untuk menjauhi khalwat ketika Nadzhar, maka ia bisa melihat wanita yang ingin ia pinang ditemani wali si wanita.

- b. Hendaknya memandangnya tanpa syahwat (nafsu), tujuan dari melihat calon istri adalah untuk mengetahui kondosinya bukan untuk menikmatinya
- c. Hendaknya ia memiliki prasangka kuat bahwa sang wanita menerima lamarannya.
- d. Hendaknya ia memandang kepada apa yang biasanya nampak dari tubuh si wanita, seperti muka, telapak tangan leher dan kaki (selebihnya adalah aurat).
- e. Hendaknya ia benar benar bertekad untuk melamar sang wanita. Yaitu hendaknya pandangan terhadap sang wanita itu merupakan hasil dari keseriusannya untuk maju menemui wali wanita tersebut untuk melamar putri mereka. Adapun jika ia hanya ingin berputar-putar melihat-lihat para wanita satu persatu, maka ini tidak diperbolehkan. Hendaknya sang wanita yang dinadzarnya tidak berdandan, memakai wangi-wangian , memakai celak atau sarana kecantikan lainnya.

B. SARAN

Ada beberapa yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca, khususnya pada laki-laki dan perempuan yang telah siap untuk menikah.

1. Dampak buruk yang akan terjadi jika menjalin hubungan pacaran yaitu akan menghalalkan berbagai cara agar bisa berdua-duaan dan bisa terjerumus kepada dosa maksiat.
2. Apabilah telah siap menikah maka segeralah taaruf dengan wanita yang disukai tanpa ada hubungan pra nikah atau pacaran terlebih dahulu.

3. Apabila belum sanggup menikah, maka jangan menjalin hubungan dengan wanita terlebih dahulu, fokuslah terhadap pendidikan, pekerjaan dan hal-hal yang penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Eliyyil, *Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari*. Al-Musawa Vol. 14 No.1 Januari 2015.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993
- A. Irfan, Lukman S. Ag, *Nikah*, Cet. I; Yogyakarta: Insan Madani, 2007.
- Ash-Shabuni Dr Muhammad Ali. *Pengetahuan Agama islam ulumulislam* <http://ulumulislam.blogspot.com/2014/04/19/pengertian-al-qur'an-menurut-bahasa.html?m=1.19> April 2014.
- Al-Qattan Manna', *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj Halimuddin, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995.
- Anwar Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia : 2013.
- al-Hajjaj Muslim Ibn, *Shohih Muslim*, Beirut: Dar al-Tayyibah 2007
- Barokah Sabar , *Pacaran Dan Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam*. Skripsi, Purwakerto : Jurusan Ilmu Ilmu Syariah Iain Puerwakerto. 2016
- Doi Abdurrahman, *Tindak Pidana Dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 1991
- Edwin, Artikel *Pergaulan Bebas*.<http://edwincool07.blogspot.com/2012/02/pergaulan-bebas.html?m=1.25> Februari 2012.
- Hidayat Taufik Tri. *Ta'aruf dan upaya membangun perjodohan islami pada kalangan pasangan muda muslim di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Halim Abd., "*Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya dalam keilmuan Tafsir Kontemporer*" Jurnal syahadah (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.t.t
- Ibnu 'Asyur Muhammad Thahir, *Tafsir al-tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia, Dar saouhnoun.t.t
- Katsir Ibnu. *Al-Bidaya Wan Nihaya*, terj Oleh Abu Ihsan Al-atsari. Cet . (Jakarta: PT. Darul Haq, 2004) Mustaqim Abdul, "*Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Muti'ul Robith Hakim, "*Konsep Felix Siaw Tentang Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria Dan Antara Calon Mempelai Wanita*" *Al-Ahwal*, Vol, 7 Np.1, 2014 M / 1435 H.
- Muzakki, *Tafsir Muhammad Ibnu 'Asyur Dalam* [Http://Pemudabugis. Multiply. Com/ Journal/ Item/240](http://Pemudabugis.Multiply.Com/Journal/Item/240) diakses Tanggal 21 Mei 2010.

- Nata Abudin, *Metode Studi Islam*, Cet VI, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhammad Ar-Rifa'i Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Manna' al-Qattan Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari Mubahis fi Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa, 2001
- Mani' Halim Abdul Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Terj, Syahdianor Dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003
- UU RI No. 1 Tahun 1974 tentang *perkawinan*, Bandung: Fokusmedia, 2016.
- Tengku As-Shieddiqy. Muhammad. " *Tafsir Al-Qur'an An-Nur* Jakarta: Bulan bintang 1972 .
- Syamri La Ode, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli* artikel. <http://www.google.com/amp/s/laodesyamri.net/2015/01/02/definisi-konsep-menurut-para-ahli/amp/>. diakses 02 januari 2015.
- Ratni Yuli. " *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Telaah Surah Al-Hujurat ayat 13*. Skripsi Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN Salatiga. 2016.
- Samak Muhammd Jawis, *Amanah Dalam Al-Qur'an, Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas islam Negeri Yogyakarta, 2017.
- Taimiyah Ibnu, *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.
- Wikipedia, *Ta'aruf mencari pasangan hidup secara islami*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/taaruf>, diakses 22 Januari 2017.
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Jawa Barat: Diponegoro 2015. M.A Tihami,
- Fikih Munakahat: *Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009
- Buya Yahya, *Apa Makna Ta'aruf Yang Benar*, Youtube. Al-Bahjah TV 15 Oktober 2018
- Ari, *Agar Taaruf Cinta Berbuah Pahala*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013
- Honey Miftahuljannah, *A-Z Taaruf, Khitbah, Nikah, & Talak bagi Muslimah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2014
- Salim A Fillah, *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, Cet ke 19. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012
- Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. Ke-5 Jakarta: Lentera hati, 2012
- Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Amarsyahid
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 T T L : Karossa, 19-12 -1997
 NIM : 15.2.11.0014

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Nama Orang Tua
 Ayah : H. Abdullah. L, S.Pd.I
 Ibu : Hj. Nurlina
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Alamat Lengkap : Jl. Manonda
 No HP./Telp. : 081342286055

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Inpres Satu Atap Funju Tahun 2003-2009
 MTs. Al- Maarif Karossa Tahun 2009-2012
 MA PP. Hasan Yamani 2012-2014
 MA PP. An-Nahdha Tahun 2014-2015

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
 Anggota Organisasi Mahasiswa Himpunan Qori- Qoriah Mahasiswah Sul-Teng
 Anggota Organisasi Kemahasiswaan Departemen Keagamaan Dema Fuad